

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru milenial bisa disebut juga dengan guru profesional yang mampu melaksanakan tugas keguruannya dengan segala aspek untuk dapat mencetak generasi yang berkarakter, religius dan berakhlakul karimah. Dengan berkembangnya teknologi dan di zaman yang serba digital guru harus mampu menguasai dan juga mengikuti perkembangan zaman.

Kompetensi guru dan pembelajaran berkualitas menjadi kunci utama pengembangan pendidikan berkualitas. Guru profesional adalah elemen kunci untuk pembelajaran yang efektif pada peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir, kebutuhan mengembangkan guru profesional yang milenial untuk memastikan program pendidikan yang berkualitas tinggi dan efektif kini semakin meningkat. Fokus banyak negara dalam dunia pendidikan telah berubah. Pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan, memperluas pengetahuan akademik, meningkatkan keterampilan profesional, dan meningkatkan keterampilan mengajar guru.²

Arus informasi tidak dapat dibendung lagi saat teknologi informasi berkembang. Perubahan paradigma ini cepat diterima dan berdampak pada semua bidang, termasuk pendidikan. Semua sistem pendidikan saat ini telah didigitalisasi, dan semenjak ada dapodik di sekolah, sistem pendataan juga telah

² Ach Tijani, “Guru Millenial Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” Iain Pontianak x, no. 2 (2020): 1.

berubah. Hanya dengan satu data, semua informasi tentang sekolah, guru, dan siswa dapat diakses dengan mudah. Perkembangan teknologi berdampak pada pembelajaran juga. Guru harus mahir menggunakan teknologi dalam pembelajaran agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan bersaing di era digital.

Namun, dalam kenyataannya, ada perbedaan antara kenyataan dan harapan, yaitu tuntutan digitalisasi untuk guru melawan kemampuan mereka sendiri. Situasi di lapangan masih sangat memprihatinkan setelah segi kuantitas dan kualitas, serta profesional. Peserta didik yang sedang dihadapi saat ini. Karena mereka lahir di era digital, peserta didik terbiasa dengan hal-hal yang mereka sudah pandai memainkan gawai mereka saat mereka terhubung ke internet. Selain itu, mengingat banyaknya platform media sosial dan permainan yang saat ini merambah setiap orang kalangan, membuat peserta didik mampu menggunakan sendiri teknologi. Namun, beberapa guru gagal menggunakannya dan informasi dengan cara yang baik dan bijak. Misalnya, beberapa guru gagal menggunakan perangkat elektronik atau komputer.

Guru yang tidak mahir atau gagap teknologi akan kurang kredibel di hadapan peserta didik sehingga peserta didik cenderung mengabaikan guru, seolah-olah guru adalah orang bodoh di dunia metropolitan. Ini adalah fenomena yang umum dan terjadi di lingkungan kita. Meskipun guru mungkin produk tahun 90-an, kapasitas akademiknya tidak boleh mengalahkan pesaing zaman. Karena itu, guru tidak boleh gagap teknologi (gaptek). selalu berusaha mendapatkan motivasi dalam bidang teknologi. Guru tidak boleh menjadi malas. mengakses teknologi dan informasi jika tidak ingin tertinggal. Guru harus memperhatikan pelajaran mereka. agar mampu menjalankan perangkat teknologi informasi di

depan siswa. Akan lebih mudah bagi guru profesional untuk memahami kebutuhan peserta didik di tengah peningkatan lengkapnya ketersediaan sarana dan prasarana setelah mendiskusikan beberapa masalah mengembangkan literasi teknologi informasi dan komunikasi.³

Saat ini, setiap sekolah membutuhkan banyak guru milenial agar setiap peserta didik mendapat pelatihan dan bimbingan dari guru yang berbeda dengan kepribadian dan cara berpikir yang berbeda. Setiap guru mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, pengaruh tersebut terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja melalui cara kerja pendidikan dan pengajaran guru, sikap guru, gaya dan kepribadian yang berbeda-beda.

Dapat dikatakan bahwa kepribadian seorang guru lebih berpengaruh dibandingkan pikiran dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih dalam masa kanak-kanak, dewasa dan di masa pubertas dan yang paling penting pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena peserta didik pada jenjang tersebut masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian teladan yang ditiru oleh peserta didik baik disengaja maupun tidak.

Akan tetapi dengan perkembangan zaman saat ini juga ada hal – hal yang tentunya mengalami kemerosotan yang sangat signifikan terutama dalam konteks moral peserta didik, dan ini tentunya membuat tugas guru tidak hanya mampu bersaing di zaman digital ini akan tetapi juga harus mampu menerapkan pendidikan yang religius dan teladan supaya bisa menanamkan karakter peserta didik yang bermoral, berintelektual dan relegius.

³ Ni Komag Suni Astini, “Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial,” 2019, 3.

Tidak perlu meragukan pentingnya memandang guru sebagai sosok yang harus dihormati dan dijadikan contoh. Konsep keguruan klasik ini menyiratkan bahwa guru harus memiliki karakter dan perilaku yang sempurna, sehingga dapat menjadi panutan yang ideal. Kenyataannya, ini tidak sesuai dengan realita yang ada.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghormati dan mengambil contoh dari guru-guru yang harus dihormati dan ditiru tersebut dengan cara yang kritis dan realistis. Guru diharapkan menjadi contoh yang baik bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya. Namun, guru itu sendiri bukanlah manusia sempurna dan seringkali memiliki kelemahan. Sebaliknya, salah satu kelebihan seorang guru seharusnya terletak pada ketekunan guru dalam usahanya untuk memperbaiki diri dan pekerjaannya. Seorang guru yang sempurna, beretika, berkecenderungan dan ideal selalu menjadi impian sepanjang masa.

Seiring dengan pemikiran yang telah disampaikan sebelumnya, langkah utama yang perlu dilakukan adalah upaya untuk mempersiapkan tenaga guru. Dalam pengertian tugas keguruan secara formal, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tugas tersebut tidak dapat dijalankan oleh siapapun. Dalam konteks ini, guru perlu memiliki kemampuan dalam menginspirasi dan membimbing para muridnya sesuai dengan nilai-nilai agama yang tinggi dan berharga. Maka dari itu figur guru yang religius juga penting dan figur guru yang milenial dengan dibarengi sifat yang teladan akan menjadi guru yang profesional dalam menjalankan amanah.

Guru tidak hanya bertugas menyebarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan gaya hidupnya. Banyak guru yang percaya bahwa setelah proses pembelajaran di kelas

selesai, tugasnya sudah selesai, dan tidak jarang mereka mengabaikan tanggung jawab mengajarnya. Salah satu penyebab yang menyebabkan hal tersebut adalah kurangnya kepribadian guru di dalamnya. Banyak yang menjadi guru karena alasan finansial, butuh gaji untuk mengajar, terkadang tidak jujur dengan gaji yang diterimanya, oleh karena itu, ia berusaha mencari tambahan dengan mengorbankan tugas pokok mengajarnya dan tidak mau mengetahui tujuan pendidikan yang sebenarnya, maka dari itu Imam al-Ghazali menggolongkan guru yang mempunyai perilaku seperti itu sebagai guru yang tidak berakhlak mulia.

Dari pendapatnya seorang imam besar yang mempunyai laqob “*hujjatul islam*” beliau adalah Imam al-Ghozali, selain sebagai seorang teolog dan sufi yang disegani, Imam al-Ghazali sangat tertarik dengan dunia pendidikan. Diantara karya-karyanya yang paling penting yaitu *Bidayatul Hidayah*, *Ihya ulumuddin*, *Fathul ulum* dan *Mizanul amal*, ada empat karyanya yang memuat pendapatnya dalam bidang pendidikan. Salah satu topik pendidikan yang mendapat perhatian besar dari Imam al-Ghazali adalah guru atau pendidik.⁴

Imam al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan beberapa kata seperti *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (guru), *al-muaddib* (pendidik) dan *al-walid* (orang tua), yaitu orang-orang yang bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan pendidikan dan pengajaran.⁵ Menurut Imam al-Ghazali, mengajar merupakan kegiatan yang paling diperlukan dan mempunyai peranan yang paling lengkap, karena guru melengkapi dan menyucikan manusia, yang terpenting, seorang guru harus membimbing murid-muridnya agar beriman dan bertaqwa

⁴ Nurudin Erni, “*Sosok Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya’ Ulum Id-Din)*,” Uin Palu, 2018.

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Imam Ghozali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

kepada Allah SWT.⁶ Menurut Imam al-Ghazali, seorang guru harus sabar dalam menerima permasalahan yang dituntut siswa, penuh kasih sayang dan tidak pilih kasih, menanamkan dalam hatinya sifat baik kepada semua peserta didik, berminat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, dan membimbing, dan mendidik peserta didik sebaik mungkin.

Guru yang posisinya sebagai pengajar dan pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik disebutkan dalam *Kitab Bidayatul Hidayah* bahwa seorang alim (guru) harus mempunyai adab yang harus di perhatikan salah satunya adalah harus sabar, selalu santun, duduk dengan wibawa, tidak takabur dan harus selalu menjalankan perintah dan juga menjauhi dari setiap yang di larang oleh Allah SWT.

Dengan demikian seorang pendidik sangat berperan dalam mencetak karakter peserta didik yang bisa mencerminkan dari kepribadian guru itu sendiri. Banyak ditemui khususnya dalam pendidikan di pondok pesantren yang masih menggunakan metode pembelajaran klasik bisa mencetak generasi yang bermoral dan beradab, itu tidak lepas dari tangan seorang alim (guru), akan tetapi semua itu ada plus minusnya terkadang banyak peserta didik atau guru yang gaptek dengan teknologi yang ada di era milenial ini .

Pada Era perubahan pendidikan pada abad 21 merupakan arus perubahan dan peran peserta didik dan guru sama-sama memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru tidak hanya sekedar sebagai penyampai ilmu atau guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang mampu melakukan segalanya

⁶ Imam Ghazali *Ihya'ululum Id-Din'* (Jakarta: cv Faizan 1994, 2012),.

(*teacher center*), melainkan guru sebagai mediator dan penolong aktif untuk mengembangkan potensi aktif peserta didik.⁷

Pengetahuan, keterampilan dan pengalaman guru diintegrasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan profesional agar lebih beragam dalam artian guru harus mampu menjadi figur yang milenial agar dapat diterima oleh peserta didik yang pada zaman sekarang lebih berperan untuk dapat mengaplikasikan apa yang disampaikan guru baik dari cara guru untuk memberikan media dan juga strategi dalam belajar dan bermakna dan menyenangkan. Guru harus mengikuti, sebagaimana peserta didik harus mengikuti perkembangan zaman. Saat ini guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan integrasi penggunaan komputer dan media yang lain dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, menciptakan banyak interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan media dan sumber belajar, serta peserta didik dengan peserta didik lainnya. Guru harus mampu mengenalkan peserta didik pada sikap proaktif, kreatif dan inovatif dan tentunya tidak lepas dari guru yang milenial religius supaya tetap menjadikan peserta didik yang berkarakter dan berkeyakinan kuat dalam setiap apa yang telah diuraikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

Berangkat dari uraian di atas, judul karya ilmiah ini, "Figur Guru Milenial Dalam Perspektif Imam Ghozali Pada Kitab *Bidayatul Hidayah*", sangat penting karena dimaksudkan untuk menggambarkan figur kepribadian dan kompetensi

⁷ Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: PT. Charisma Putra Utama, 2017),.

guru milenial seperti yang diharapkan, guru yang berprestasi, profesional, religius, teladan, kreatif, dan inovatif.

Kajian ini sebelumnya juga pernah diteliti baik peran guru menurut kitab dari *mushonif* ada yang dari perspektif imam al Ghozali pada kitab *ihya'* atau *ayyuhul walad*, Kyai Hasyim Asyari dan karya Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad juga dari tokoh yang lain. Topik ini dianggap penting agar figur kepribadian guru dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan yaitu guru milenial yang berintegritas, profesional, religius, teladan, kreatif dan inovatif.⁸ Tujuan dari mengangkat tema ini secara khusus untuk mengkaji figur guru milenial yang mempunyai kompetensi untuk bersaing di zaman digital dan seorang guru yang mempunyai karakter religius teladan yang bertendensi pada kitab karangan al Ghozali yang berjudul *Bidayatul Hidayah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari konteks kajian di atas ada beberapa pertanyaan yang menjadi fokus kajian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana figur guru milenial dalam perspektif al-Ghozali pada kitab *Bidayatul Hidayah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus kajian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan harapan guru dan calon guru dapat menjadi guru yang mempunyai kompetensi dari segi profesional, berintegritas, teladan, inovatif, religius,

⁸ Nur Hakim M.Yusuf, "Pendidik Ideal Masa Kini Perspektif Al Ghozali" no. 02 (2023).

berakhlaqul karimah dan kreatif dalam melakukan profesinya sebagai pendidik.

2. Senantiasa update tentang proses kemajuan zaman, inovatif, kreatif dan cakap dalam menggunakan variasi alat peraga sebagai medium pembelajaran baik dalam media atau pada strategi pembelajarannya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan visi keilmuan di bidang pendidikan, khususnya mengetahui figur guru milenial pada zaman ini.
- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan konsep figur guru milenial untuk sebuah akademi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada calon guru atau guru, bagaimana menjadi seorang guru yang berkarakter, profesional, berintegritas, religius, kreatif, inovatif dan teladan.

- b. Bagi peserta didik atau siswa

Tentunya sangat erat hubungan antara guru dan peserta didik sebab keduanya tidak bisa dipisahkan, karena tidak ada guru tanpa peserta didik dan begitupun sebaliknya, adanya guru milenial yang mempunyai figur atau kepribadian yang baik dan berkompeten akan

menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang religius serta mempunyai kompetensi.

E. Definisi Oprasional

Untuk memperjelas dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dari kajian ini, maka penulis mencoba memberikan sebuah penjelasan singkat dari istilah yang ada dalam judul penelitian ini.

1. Figur Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) figur adalah bentuk atau wujud, tokoh atau panutan, artinya sentral yang menjadi pusat, perhatian. Persamaan dari kata figur sendiri adalah profil, sosok (yang mengandung makna bentuk tubuh, bodi, perawakan, postur, raut badan, dan kepribadian atau sikap tubuh), tokoh dan panutan. Figur guru dapat diartikan dengan melihat sudut pandang. Secara konseptual, guru yang diharapkan adalah sosok guru yang di idamkan oleh setiap pihak yang terkait. Misalnya dari sudut pandang siswa, guru harus dapat dijadikan sebagai sumber motivasi belajar, sumber keteladanan, ramah dan penuh dengan kasih sayang.⁹ Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, atau dengan kata lain, seluruh kehidupannya adalah figur bagi anak didik dan masyarakat.

2. Era Milenial

Kata *milenial* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berkaitan dengan milenium atau juga bermakna berkaitan dengan generasi

⁹ Arintika Himaniar, "Figur Guru Dalam Pendidikan Islam," UMP MALANG 01, no. 01 (2017).

yang lahir antara 1980-an dan 2000-an. Makna milenial dari sudut pandang pertumbuhan peradapan bermakna pada setelah era global atau modren.¹⁰

Generasi milenial disebut juga dengan generasi praktis atau bahasa gaulnya disebut generasi zaman now.

3. Perspektif Al Ghozali

Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Al Ghozali salah seorang tokoh pemikir di dalam dunia Islam yang dikenal sebagai seorang teolog, filosof dan sufi, yang hidup di pemerintahan Bani Saljuk. Dilahirkan tahun 1059 Masehi atau 450 Hijriyah di Thusia, yang nama lengkapnya ialah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali.¹¹

4. Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab ini adalah karangan dari Imam al Ghozali yang mana isi dari kitab ini meliputi kajian syariat, akhlak dan tasawuf.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terdapat beberapa kemiripan seperti istilah, tema, topik, dan pokok pembahasan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan kajian teori, referensi, kajian pustaka, dan wacana seperti yang penulis ambil. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰ Ach Tijani, "Guru Millenial Dalam Perspektif Pendidikan Islam 2020" 10, no. 2 (2020).

¹¹ Al Ghozali "Etika Guru Dan Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali Juz Iii Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," Uin Purwokerto 1 (2022).

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Iim Fitriyani yang berjudul “Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru dan Adab Murid dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Untuk Membina Karakter Siswa MI”. Dari penelitiannya, ia menemukan bahwa ada beberapa adab yang seharusnya dimiliki oleh guru dan murid yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Yang mana juga terdapat kesesuaian antara kompetensi di dalam buku Akidah Akhlak kelas 1 MI dengan bagian ketiga dalam kitab *Bidayatul Hidayah* tentang adab-adab pergaulan baik dengan Allah maupun makhluknya termasuk guru dan murid. Dengan adanya kompetensi dan materi akidah akhlak pada kelas 1 MI, maka kitab ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Sehingga adab-adab yang telah dijelaskan mampu di implementasikan terhadap pembinaan karakter di sekolah. Persamaan skripsi Iim Fitriyani dengan skripsi ini yakni pada pembahasan mengenai adab atau etika guru dan murid dalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan perbedaan signifikan terdapat pada pembahasan lanjutan dalam penelitian, jika skripsi Iim membahas lebih lanjut pada analisis materi akhlak adab guru dan murid yang mana untuk membina karakter siswa MI, pada skripsi ini dibahas lebih lanjut mengenai relevansi etika guru dan murid dengan pendidikan Islam.¹²

Kedua, dalam jurnal Ijah Khadijah, yang berjudul “Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali”. Dalam jurnal tersebut, Ijah Khadijah membahas bahwa etika guru dan murid dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yakni memfokuskan pada penyanggupan kepuasan batiniyah yang mana sudah menjadi tugas, kewajiban dan tujuan untuk mendekatkan diri

¹² limfitriyani, “, Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru Dan Adab Murid Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*,” Bandung UIN Sunan Gunung Djati, 2020, 11.

pada Allah serta menanamkan hal-hal yang baik pada diri masing-masing. Persamaan jurnal Ijah Khadijah dengan skripsi ini yakni pada objek pertama mengenai etika guru dan murid menurut pandangan Imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya ialah jika pada jurnal etika guru dan murid dilihat dari sisi pendidikan perspektif Al-Ghazali, maka pada skripsi ini lebih merujuk pada apa yang tertera dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu salah satu karya Imam Al-Ghazali.¹³

Ketiga Guru Berkarakter Di Era Milenial Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara konseptual guru yang berkarakter secara Islami di era millenial. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library research). Penelitian ini menggunakan data primer adalah buku karya Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yaitu *Adab Suluk al-Murid*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa karakter guru perspektif Al-Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad yaitu niat yang tulus, taubatan yang sesungguhnya, menjaga dari perbuatan maksiat, beribadah meluangkan waktu kepada Allah, dzikir dan tafakur setiap saat, jauhi sifat malas, kesabaran dalam segala hal, bersedekah, dan berlaku sosial kepada manusia dan jangan dengki kepada makhluk Allah. Artikel ini menyimpulkan bahwa beberapa temuan dalam kajian kitab sebagai pandangan Al-Habib Abdullah adalah dapat diimplementasikan pada era milenial saat ini. Implikasinya bahwa perspektif Al-Habib Abdullah memberikan gambaran bahwa dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan karakter guru yang demikian, sehingga dalam proses pendidikan akan berdampak manfaat bagi anak didik.

¹³ ijah khotijah, “*Etika Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali*” Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran 5, no. 1 (2019): 12.

Penelitian ini juga dapat memberikan khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan dan guru khususnya, juga bagi peneliti lain yang akan menggali lebih lanjut mengenai perspektif Al-Habib Abdullah dalam bidang lain.

Keempat Badrut Taman berjudul "Ajaran Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*". Dalam analisisnya, Badrut Tamam menyimpulkan adanya kesamaan antara kondisi sosial pada masa Imam al-Ghazali dengan saat ini. Pada masa Imam al-Ghazali, umat Islam menganut cara hidup materialistik. Tingkatan seseorang seringkali diukur dengan berbagai hal. Keadaan ini tidak jauh berbeda dalam konstruksi masyarakat modern. Bahkan sampai batas tertentu keadaannya lebih buruk. Disinilah pentingnya reformasi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam buku ini, penulis memaparkan pandangan Imam al-Ghazali untuk mengetahui semangat pendidikan. Secara singkat penulis memaparkan konsep pendidikan Imam al-Ghazali sebagai alternatif sistem pendidikan Islam pada masyarakat kritis ini.

Kelima Lisa Fathiyana, berjudul "Konsep Imam Al-Ghazali Tentang Guru Ikhlas Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*". Dalam bidang pendidikan agama Islam (Tinjauan Hukum Resmi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab *Ihya Ulumuddin* mencakup ilmu pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu-ilmu fiqih dan tasawuf. bahan pembahasan guru pada bab keilmuan ibadah dan keikhlasan niat, kebenaran dan perbuatan yang menjaga keikhlasan. Menurut Imam al-Ghazal, konsep guru ikhlas adalah guru yang selalu membersihkan hatinya dan membersihkan segala niatnya, perbuatan keagamaan hanya karena Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan keridhaan-Nya dan memanfaatkan ilmu-ilmu-Nya, bukan karena mencari harta, jabatan, dan pangkat. Dikatakannya, tujuan belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu

ini tidak ada gunanya jika ilmu ini tidak diterapkan. Begitu pula dengan amal yang ditolak jika tidak ikhlas. Menurut Imam al-Ghazali, orang yang berprofesi sebagai guru sangatlah mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya. Oleh karena itu guru harus ikhlas mengamalkan ilmunya hanya untuk Allah SWT. Selain itu, guru juga harus memenuhi berbagai syarat seperti penguasaan ilmu, kepribadian dan akhlak yang luhur, serta mencintai siswanya dengan sepenuh hati. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang guru yang ikhlas dapat diterapkan saat ini terutama sebagai bahan renungan dan teguran bagi para guru. Karena banyak guru saat ini yang melupakan tugasnya, namun sangat tegas dalam menuntut haknya. Namun Imam al-Ghazali tidak melarang adanya gaji atau upah atas ajaran tersebut. Hal ini demi kesejahteraan hidup guru dan kelancaran fungsi belajar mengajar.

Keenam Hoirul Anam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kode Etik Pendidikan Dalam Perspektif Imam Ghazali”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kode etik guru dalam perspektif Imam Ghazali. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data meliputi pada buku, jurnal, kitab, internet, serta bacaan-bacaan yang relevan dengan judul. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kode etik pendidikan dalam perspektif Imam Ghazali yang harus diaplikasikan oleh pendidik adalah menunjukkan, memberikan kasih sayang, meneladani pada perilaku, serta sifat-sifat Rasulullah, selalu memberikan nasihat, memberikan pengajaran dengan cara halus, mencegah siswa dari perbuatan keji, tidak boleh merendahkan siswa pada mata pelajaran di luar kompetensi yang dimilikinya, mampu mempersingkat pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, guru berkomitmen mengamalkan ilmu sepanjang hidupnya, serta perkataannya sejalan dengan perbuatannya.

Ketujuh M. Yusuf, Moh. Nur Khakim, Komarudin dengan judul “Pendidikan Ideal Masa Kini Perspektif Imam Ghazali”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sedangkan cara pengumpulan datanya diperoleh dari catatan, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Untuk datanya sendiri berbentuk catatan data tulis. Sedangkan analisa atau penelitian didapat dari isi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pendidik yang ideal itu harus memahami dan menghayati profesinya, dan tentunya guru yang memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan akan mampu membuat proses pembelajaran aktif, menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan. Seorang pendidik juga harus memiliki beberapa kriteria diantaranya, guru harus memberikan keteladanan daripada nasehat, pendidik harus gemar membaca agar ilmu pengetahuannya terus bertambah dan tidak tertinggal, sebagai guru masa kini, guru juga harus membuat karya tulis yang berupa penelitian tindakan kelas agar dapat naik pangkat, dan kriteria terakhir guru juga dituntut menguasainya.¹⁴

¹⁴ Nur Hakim M.Yusuf, “Pendidik Ideal Masa Kini Perspektif Al Ghazali” , no. 02 (2023).

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu, g) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori Bab yang membahas tentang: a) biografi al-Ghozali b) karya -karya al-Ghozali c) deskripsi tentang kitab *bidayatul hidayah*. d) aspek dan kompetensi yang harus dimiliki figur guru milenial.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis penelitian, b) sumber data, c) teknik pengumpulan data, d) teknik analisis data

Bab IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian, yang membahas tentang: a) analisis data figur guru milenial dalam persepektif al-Ghozali dalam kitab *bidayatul hidayah*

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan dan b) rekomendasi